

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah tulisan tangan (*manuscript*) merupakan bentuk peninggalan berupa teks tertulis yang mengandung berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat masa lalu. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk peninggalan budaya material non-tulisan di Indonesia, seperti candi, istana, masjid, dan lain-lain, jumlah peninggalan budaya dalam bentuk naskah jauh lebih mendominasi. Tulisan tangan dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber yang otoritatif dan otentik dalam memberikan informasi sejarah.¹ Naskah Sebagai warisan budaya bangsa, upaya pelestarian, konservasi, dan penggalian materi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

Dalam naskah tersimpan informasi yang bermanfaat bagi para akademisi dan masyarakat luas. Untuk mengungkapkan berita dan isi yang terkandung dalam dokumen tulisan yang berupa naskah maka diperlukan disiplin yang relevan, yakni ilmu filologi. Obyek sasaran filologi adalah teks, muatan naskahnya serta aspek-aspek fisik naskah yang sering disebut dengan istilah kodikologi. Penelitian kodikologi ini dilakukan untuk memperkirakan usia naskah melalui pemilihan bahan, model penjili dan, memperhatikan format penulisan, gaya khas juru tulis, dan ilustrasi juru gambar yang berujung pada pembahasan yang berkaitan dengan skriptorium. Skriptorium adalah “tempat penyimpanan naskah” yang memiliki kaitan erat dengan kodikologi, karena dengan mengetahui kegiatan yang ada di tempat

¹ Sri Ratna Saktimulya, *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode PakuAlam II)*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 1.

naskah-naskah itu dihasilkan, diharapkan mampu mengetahui sistem dan hal-hal yang berhubungan dengan penciptaan naskah. Selain itu, hasil penelitian skriptorium mampu digunakan untuk mengukur kepedulian pemrakarsa penciptaan naskah terhadap seni sastra pada masa ia bertahta, yang bertujuan agar dapat membantu para pengguna naskah dalam memperkirakan dan menempatkan naskah sesuai konteksnya.²

Sejumlah skriptorium banyak ditemukan di keraton, pesisir, maupun *mandala* yang memiliki peninggalan tuangan tulisan pada lontar atau kertas dalam jumlah yang banyak. Keberadaan karya masa lampau terutama hasil skriptorium keraton-keraton di Jawa serta milik pribadi maupun pemerintah perlu diperhatikan dan dikelola agar nilai-nilai luhur dan peninggalan budaya lokal tetap terjaga keberadaannya.³ Karena, apabila warisan yang merupakan aset bangsa ini tidak didayagunakan dan dilestarikan maka pesan-pesan leluhur tidak akan dapat tersampaikan dari generasi ke generasi. Pun demikian terjadi di kabupaten Ponorogo, banyak sejarah Ponorogo yang hanya menjadi legenda semata, karena tidak ada dukungan literatur yang kuat untuk menjadi alasan mengapa tulisan itu diangkat. Begitu juga dengan budaya tulis, lukis, pahat, seni dan lain sebagainya mampu menghasilkan khazanah sejarah kekhasan Ponorogo yang kaya akan cerita sejarah mulai dari latar belakang sejarah kuno sampai modern.

²*Ibid.*, hal. 3.

³*Ibid.*, hal. 3.



Gambar 1.1 Mbah Marsyudi sebagai Ahli waris penyalin manuskrip

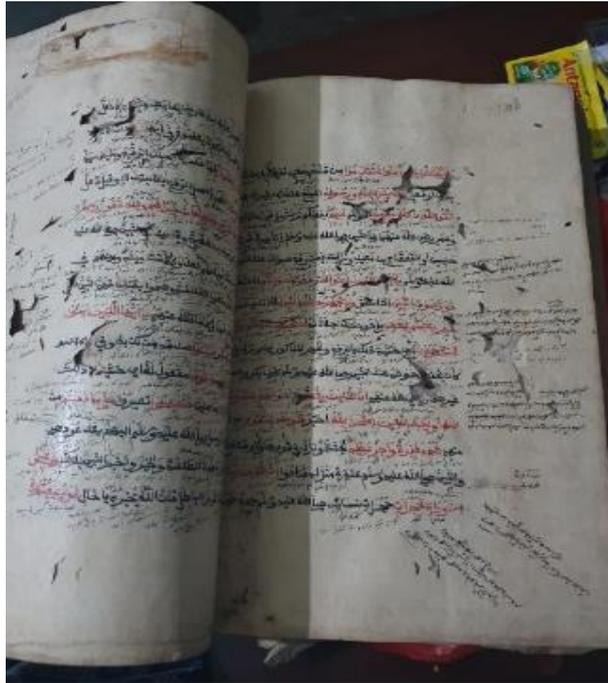
Dalam penelusuran keberadaan naskah di Ponorogo, ditemukan banyak naskah-naskah kuno. Namun, manuskrip dalam lingkup tradisi pesantren menurut Amiq Ahyad terdapat di dua lokasi diantaranya lokasi pertama di pondok pesantren Gebang Tinatar Tegalsari yang sekarang menjadi Lembaga Pendidikan Islam “Ronggowarsito”. Sedangkan yang kedua di pondok pesantren al-Ishaq Coper Mlarak Ponorogo. Kedua tempat tersebut merupakan peninggalan zaman Kiai Ageng Muhammad Besari dan Kiai Anom Kasan Besari. Naskah Tegalsari bermigrasi ke Coper karena dibawa oleh putera Kiai Ageng Muhammad Besari, Kiai Ishaq di desa Coper tempat ia mendirikan pondok pesantren di wilayah itu. Amiq Ahyad juga melakukan penelusuran bahwa manuskrip yang sekarang disimpan daerah Tegalsari dan Coper Ponorogo disalin pada pertengahan abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20M. Pada periode itu pesantren sebagai lembaga pembelajaran agama Islam

dengan disiplin ilmu pengetahuan keagamaan utama, Teologi Islam, fiqh Islam dan ilmu-ilmu kebahasaan (ilmu ‘alat).⁴

Pesantren Tegalsari memiliki peranan penting dalam kepustakaan Jawa. Pesantren ini tidak hanya menelurkan santri-santri yang hebat, namun juga sangat masif di bidang literasi. Masyarakat mengira kepustakaan Jawa Islam hanya terdapat di Kerajaan Surakarta, akan tetapi ternyata masih terdapat kepustakaan Jawa yaitu di Tegalsari Ponorogo. Selain ilmu agama, pesantren Tegalsari juga mengajarkan cara membuat kertas sendiri. Maka, tidak heran jika kertas dari Tegalsari mempunyai kualitas yang terbaik. Selain mengajar santri, keluarga Kiai Ageng Muhammad Besari ini juga mempunyai tradisi mendidik anak-anak sendiri, jadi banyak dari keturunannya juga ikut andil dalam kepenulisan kepustakaan Jawa Islam.⁵ Karenanya, tidak heran jika banyak ciptaan karya yang dihasilkan melalui percetakan, penyalinan, penyaduran naskah walaupun saat ini karya-karyanya sulit ditemukan dan hanya tersisa tidak seberapa yang dipegang oleh ahli waris, para juru tulis naskah di lokasi pesantren. Berkaitan dengan hal itu, penelitian skriptorium dapat dikembangkan dengan menggali koleksi naskah di beberapa ahli waris dan dibutuhkan keilmuan yang relevan untuk mengkajinya.

⁴ Kardi, “Literasi Budaya dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal)”, *Jurnal: Pustakaloka*, Vol.5, No.1, 2013, hal. 88.

⁵ Ahmad Wahyu Sudrajad, “Inventarisasi dan Terjemahan Teks Sakaratul Maut Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)”, Pascasarjana Universitas Sanata Dharma : Yogyakarta, hal. 9.



Gambar 1.2. Salah satu koleksi manuskrip al-Qur'an yang disimpan oleh ahli waris

B. Rumusan Masalah

Naskah-naskah skriptorium Gebang Tinatar banyak memuat tentang sejarah peradaban dan sejarah pendidikan. Upaya penelitian yang berkaitan dengan skriptorium dengan kekhasan hiasan ini dapat mengungkap sejarah penciptaan dan produksi naskah yang memperlihatkan tinggi peradaban dan intelektual masyarakat pada masa itu. Sehubungan dengan itu melalui masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana muatan sejarah peradaban dan intelektual di pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo ?
2. Bagaimana wujud pernaskahan dan sejarah tradisi penulisan naskah yang dihasilkan oleh skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo?
3. Bagaimana isi teks dan kaitannya dengan iluminasi naskah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui muatan sejarah peradaban dan intelektual di pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.
2. Untuk mengetahui wujud pernakahan dan mengerti serta memahami sejarah tradisi penulisan naskah yang dihasilkan oleh skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan isi teks dan kaitannya dengan iluminasi naskah skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian Naskah Skriptorium Gebang Tinatar Studi Historis-Filologis Manuskrip Kiai Khasan Besari Tegalsari Ponorogo ini diharapkan mampu menjadi panduan dan data untuk penelitian bagi peneliti selanjutnya. Sehingga harapannya dapat mengisi kekosongan historiografi Sejarah Islam di Nusantara khususnya di Pesantren Gebang Tinatar Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk para filolog dan sejarawan dalam mengkaji dan melestarikan khazanah manuskrip yang termasuk salah satu kekayaan budaya Nusantara.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang pernaskahan dan sejarah Peradaban Islam di Nusantara.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dan tolak ukur perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama penelitian yang terkait dengan aspek-aspek pernaskahan.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan tambahan referensi yang sesuai dan relevan dengan tema penelitian peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Istilah yang ditegaskan pada penelitian ini mengandung interpretasi beragam. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini harus ditegaskan secara konseptual dan secara operasional.

1. Konseptual

- a. Gebang Tinatar adalah pesantren yang berdiri pada tahun 1700 M. Dengan pendiri Kiai Ageng Muhammad Besari. Kiai Ageng Muhammad Besari merupakan murid dari Kiai Donopuro Setono yang diberi hadiah tanah perdikan di timur sungai setono sekarang menjadi sungai Tegalsari.⁶
- b. Skriptorium adalah tempat penciptaan naskah. Upaya penelitian yang berkaitan dengan skriptorium dengan kekhasan hiasan ini dapat mengungkap sejarah penciptaan atau produksi naskah, di antaranya

⁶ Muhammad Sam'ani, "Kiai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)", *Skripsi*: IAIN Salatiga, 2017, hal. 44.

nama-nama penyalin/pengarang, tempat-tempat penyalinan, waktu penulisan, dan karya-karya yang diciptakan serta berbagai kekhasannya.⁷

- c. Manuskrip adalah naskah lama dalam bentuk tulisan tangan yang merupakan salah satu bentuk khazanah budaya bangsa, yang bernilai tinggi, baik sebagai rujukan pengetahuan lokal (*local genius*), maupun sebagai penanda tingkat peradaban suatu komunitas bangsa.⁸

2. Operasional

- a. Peradaban pesantren Gebang Tinatar dapat ditelaah melalui wujud pernaskahan dan sejarah produksi Naskah Skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo dengan studi historis-filologis.
- b. Iluminasi mansukrip pada skriptorium Gebang Tinatar memiliki kekhasan tersendiri. Sehingga tingginya nilai sejarah peradaban dan kemampuan intelektual dapat dilihat melalui hiasan-hiasan tepi naskah.
- c. Manuskrip adalah bukti konkret dari adanya Pesantren Gebang Tinatar. Dari manuskrip tersebut dapat ditemukan dinamika Pendidikan yang berkembang dan diaplikasikan dalam pesantren.

F. Kajian Pustaka

Telah diketahui dalam naskah tersimpan informasi yang berguna bagi para akademik maupun masyarakat. Namun, rasa memiliki bangsa ini terhadap berbagai benda cagar budaya, termasuk manuskrip, sepertinya masih terpendam jauh di bawah sadar sana. Hal ini terjadi mungkin karena mereka belum menyadari

⁷ Sri Ratna Saktimulya, *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Paku Alam II)*, hal. 3.

⁸Mestika Zed, "NASKAH SEBAGAI SUMBER PENELITIAN/ PENULISAN SEJARAH", *Pusat Kajian Sosial-Budaya dan Ekonomi (PKSBE)*, FIS, Univ. Negeri Padang. 2010, hal. 1.

kepentingannya. Pada sejumlah tulisan, kajian pustaka ini memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk mencegah adanya suatu anggapan yang sama dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil kajian pustaka sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Kardi (2013)

Penelitian Kardi yang berjudul “Literasi Budaya dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal)” pada Jurnal *Pustakaloka* (Vol. 5. No.1 Tahun 2013), antara lain mengkaji tentang sebuah upaya perpustakaan dalam rangka mewujudkan fungsinya sebagai pelestarian sejarah dan budaya local dengan mengusun gsebuah informasi terkait dengan kekhasan dari suatu daerah tertentu. Seperti halnya merujuk pada perpustakaan IAIN Surakarta yang mencoba membuat citra (*image*) perpustakaan jadi lebih bermakna dengan menggunakan jargon bahwa perpustakaan IAIN Surakarta bias dijadikan rujukan adanya kajian tentang budaya Jawa yakni dengan membuat layanan yang dinamakan dengan “Javanesse Corner”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kardi sebagai penulis hanya menyertakan penjelasan terkait sketsa sejarah Ponorogo dan sejarah penulisan naskah tanpa menyertakan penjelasan dari segi filologis.⁹

2. Hasil Penelitian Dawam Multazam (2018)

Pada artikel yang berjudul “Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo” karya Dawam Multazam

⁹ Kardi, “Literasi Budaya dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal)”.

lebih dominan membahas tentang sejarah Pesantren Tegalsari. Mengkaji tentang peran penting pesantren Tegalsari. Secara historis cikal bakal dan sejarah perkembangan sejak awal Pesantren Tegalsari. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, metode sejarah dan penggalian data terhadap dokumen tertulis, wawancara, dan observasi. Kemudian, peran para santri dan keturunan dari kiainya di tengah masyarakat. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah dan penggalian data terhadapdokumentertulis, wawancara, dan observasi, diperoleh kesimpulan bahwa Pesantren Tegalsari memiliki hubungan erat dengan elit di masa sebelumnya seperti Wali Songo dan Raja Majapahit.¹⁰

3. Hasil Penelitian Ahmad Wahyu Sudrajad

Penelitian ini berjudul “Inventarisasi dan Terjemahan Teks *Sakaratul Maut* Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)” membahas tentang ulama Surakarta yang bernama Syekh Imam Tabri bin Muhammad Khasan Besari (pendiri pesantren Gebang Tinatar Tegalsari). Keluarga Besarii ni mempunyai peranan penting dalam keputakaan Jawa Islam di Surakarta. Naskah karya Syekh Imam Tabri belum terinventarisasi dan belum diterjemahkan. Oleh karena itu, Ahmad menuliskan inventarisasi dan juga terjemahan teks tersebut supaya mudah untuk dibaca masyarakat sekarang. Selain itu, peneliti juga akan mendeskripsikan isi dari teks karya Syekh Imam Tabri tersebut.¹¹

¹⁰ Dawam Multazam, “Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo”, *Jurnal : Mozaic Nusantara*, Vol. 4 No. 1 April, 2018.

¹¹ Ahmad Wahyu Sudrajad, “Inventarisasi dan Terjemahan Teks *Sakaratul Maut* Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam)”.

4. Hasil Penelitian Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono (2017)

Penelitian ini berjudul “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”. Tulisan ini membahas Arsitektur Masjid Tegalsari yang merupakan akulturasi corak Jawa, Islam, dan Hindu. Unsur-unsur masjid yang terdiri dari mihrab, bangunan utama, serambi, tiang, atap, batu bancik, gapura, dan pagarnya memiliki makna yang dalam sebagai tuntunan hidup. Makna-makna dari simbolnya berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal khususnya sejarah agama Islam.¹²

5. Hasil penelitian Mu’jizah (2018)

Artikel yang berjudul “Naskah Betawi: Skriptorium dan Dekorasi Naskah Betawi *Script: Skriptorium And Decoration Scrip*” karya Mu’jizah mengkaji tentang skriptorium naskah Betawi dengan kekayaan naskahnya, pengarang dan penyalin, serta keberagaman dekorasi dalam bentuk iluminasi dan ilustrasi yang menjadi keunikan naskah Betawi. Peneliti menggunakan metode kodikologi untuk membahas skriptorium dan dekorasi naskah Betawi.¹³

6. Hasil penelitian Muhammad Sam’ani (2017)

Terdapat skripsi yang berjudul “Kiai Khasan Besari : Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)” karya Muhammad Sam’ani. Penelitian ini membahas

¹² Hadi Kusnanto & Yudi Hartono, “Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)”, *Jurnal : Gulawentah*, Volume 2 Nomor 1 Juli 2017.

¹³ Mu’jizah, “Naskah Betawi: Skriptorium dan Dekorasi Naskah Betawi *Script: Skriptorium And Decoration Scrip*”, *Jurnal : Patanjala*, Vol. 10 No. 2 Juni 2018.

tentang biografi Kiai Ageng Khasan Besari tahun 1797-1867 M. Penelitian ini juga berusaha mengangkat tentang pengaruh Kiai Khasan Besari dan peranannya bagi masyarakat Tegalsari dan terhadap Keraton Surakarta Adiningrat. Dalam penelitian ini juga dipaparkan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Gebang Tinatar dan kondisinya sebelum dan sesudah Kiai Khasan Besari.¹⁴

7. Hasil Penelitian Sri Ratna Saktimulya

Terdapat buku karya Sri Ratna Saktimulya yang berjudul “Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Paku Alam II (1830-1858))”. Buku ini membahas tentang kajian kodikologi, filologi dan hermeneutika yang dilakukan secara integral terhadap naskah-naskah skriptorium Pakualaman Yogyakarta terutama pada naskah yang beriluminasi, member gambaran kualitas karya peninggalan masa lampau yang maknanya sampai pada kewibawaan raja sebagai pelindung kesenian dan sastra.¹⁵

¹⁴ Muhammad Sam’ani, “Kiai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)”.

¹⁵ Sri Ratna Saktimulya, “Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (PeriodePaku Alam II)”.

Tabel 1.1. Hasil Kajian Pustaka

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Analisis	Posisi dan Distingsi
Kardi	Literasi Budaya dan Budaya Lokal (Sebuah Upaya Perpustakaan Melindungi Sejarah Lokal).	- Deskriptif Kualitatif	- Upaya pelestarian untuk melindungi sejarah budaya lokal, bukan hanya produk sejarah berbentuk manuskrip namun juga budaya yang melegenda seperti Reog.	Artikel ini memiliki harapan besar bagaimana melahirkan embrio terwujudnya satu layanan kajian budaya dan sejarah di Ponorogo tepatnya di Perpustakaan STAIN Ponorogo. Dengan adanya wadah yang tepat dapat menjadi salah satu ruang layanan informasi terkait dengan Ponorogo dalam format layanan koleksi tercetak maupun non cetak.	Penelitian ini melakukan Analisa dari salah satu produk budaya sekaligus kajian sejarah dengan harapan dapat diimplementasikan di era sekarang dan dapat menjadi referensi tambahan terkait sejarah Ponorogo.
Dawam Multazam	Akar dan Buah Tegalsari: Dinamika Santri dan Keturunan Kiai Pesantren Tegalsari Ponorogo.	- Deskriptif kualitatif - Menggunakan metode penelitian sejarah - Mengungkapkan sejarah Pesantren Tegalsari, cikal bakal dan perkembangannya hingga menelurkan santri yang berperan dari masa ke masa.		Pesantren Tegalsari Ponorogo berdiri pada awal abad ke-18 dianggap memiliki peran penting dalam perjalanan sejarah Islam di Nusantara, khususnya di bidang pesantren. Tulisan ini mengkaji secara historis cikal bakal dan perkembangan awal Pesantren Tegalsari. Kemudian, peran santri dan keturunan kiainya di tengah masyarakat. Pada tulisan ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Pesantren Tegalsari memiliki hubungan erat dengan elit di masa sebelumnya seperti Wali Songo dan Raja Majapahit. Selain itu, melalui santri dan keturunan kiainya, pesantren ini juga memiliki	Penelitian ini membahas kajian tentang genealogi sanad keilmuan juga sanad keturunan di pesantren Tegalsari melalui sejarah yang tersirat dalam manuskrip yang masih tersisa hingga saat ini. Harapannya agar dapat menjadi teladan paling nyata dari Pesantren Tegalsari sebagai salah satu warisan budaya Islam Nusantara.

				peran yang besar di masyarakat, baik di wilayah Islam maupun politik.	
Ahmad Wahyu Sudrajad	Inventarisasi dan Terjemahan Teks <i>Sakaratul Maut</i> Karya Syekh Imam Tabri (Kajian Sejarah Kepustakaan Islam).	- Deskriptif kualitatif - Inventarisasi naskah	- Inventarisasi dan penerjemahan naskah <i>Sakaratul Maut</i> pada skriptorium Surakarta.	Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pusat keputakaan Jawa tidak hanya di kerajaan Surakarta. Tetapi ternyata masih terdapat di Tegalsari Ponorogo yang memiliki peran penting dalam keputakaan Jawa. Penelitian ini hanya menjadi langkah awal untuk memberikan informasi baru kepada para pengkaji teks Islam Jawa. Tulisan ini hanya mengkaji tentang inventarisasi naskah, terjemahan, dan deskripsi isinya.	Penelitian ini mengkaji lebih fokus Kepustakaan Jawa yang berada di Tegalsari Ponorogo.

<p>Hadi Kusnanto dan Yudi Hartono</p>	<p>Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kualitatif - Mengkaji produk sejarah Tegalsari - Metode analisis data menggunakan Teknik coding Strauss dan Corbin. - Metode keabsahan data menggunakan triangulasi. 	<p>- mengkaji makna simbolik dari masjid Tegalsari.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna simbolik arsitektur Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo dan potensinya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal.</p> <p>Unsur-unsur bangunan pada masjid memiliki makna yang dalam sebagai tuntunan hidup. Makna-makna dari simbolnya berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal khususnya sejarah agama Islam. Dengan menjadikan lingkungan sekitar dan dinamika kehidupan masyarakat yang berada di sekitar dimungkinkan peserta didik dapat mengkontektualkan pelajaran sejarah Islam sehingga mudah Deskriptif kualitatif memahami dan menjadikannya sebagai edukasi, inspirasi, rekreasi, dan pada akhirnya tumbuh kesadaran sejarahnya.</p>	<p>- Penelitian ini mengkaji salah satu kepustakaan Jawa yang berada di Ponorogo melalui manuskrip yang disimpan ahli waris dan sejarah tradisi skriptoriumnya.</p>
---------------------------------------	---	--	---	---	---

Mu'jizah	Naskah Betawi: Skriptorium dan Dekorasi Naskah Betawi <i>Script: Scriptorium And Decoration Scrip.</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kualitatif - Menggunakan kajian Filologi dengan pendekatan kodikologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Skriptorium naskah Betawi. - Hasil skriptorium mayoritas menghasilkan cerita, mitos dan syair. - Naskah banyak menggunakan iluminasi sebagai ragam hiasnya. 	<p>Penelitian Mu'jizah mengkaji tentang skriptorium naskah Betawi dengan kekayaan naskahnya, pengarang dan penyalin, serta keberagaman dekorasi dalam bentuk iluminasi dan ilustrasi yang menjadi keunikan naskah Betawi. Peneliti menggunakan metode kodikologi untuk membahas skriptorium dan dekorasi naskah Betawi. kesimpulannya bahwa Betawi sebagai skriptorium naskah pada masa lalu memperlihatkan dinamika intelektualitas masyarakatnya yang memproduksi naskah untuk bacaan masyarakat.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan kajian Filologi dengan pendekatan tekstologi untuk membahas isi dalam naskah dan kodikologi membahas fisik dan kelestariannya.</p>
Muhammad Sam'ani	Kyai Khasan Besari : Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M).	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sejarah - Mengkaji Riwayat hidup Kiai Khasan Besari 	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif analitis - Tidak menggunakan kajian filologi - Penelitian hanya difokuskan pada sejarah - Mengkaji peninggalan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini. 	<p>Skripsi ini membahas tentang biografi Kyai Ageng Khasan Besari. Skripsi ini juga berusaha mengangkat tentang pengaruh Kyai Khasan Besari dan peranannya bagi masyarakat Tegalsari dan terhadap Keraton Surakarta Adiningrat. Dalam penelitian ini juga dipaparkan bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Gebang Tinatar dan kondisinya sebelum dan sesudah kekuasaan Kyai Khasan Besari.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis lebih dalam terkait asal muasal Tegalsari dari dinamikanya hingga masa kemundurannya. Dikaji juga peranan penting Kiai Khasan Besari apabila dilihat dari kajian filologi pada manuskrip yang masih tersisa.</p>

<p>Sri Ratna Saktimulya</p>	<p>Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman (Periode Paku Alam II (1830-1858)).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kualitatif - Kajian Filologi - Kajian hermeneutika - Menggunakan obyek manuskrip 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian hanya pada manuskrip skriptorium Pakualaman saja - Mengupas tuntas iluminasi dari segala model 	<p>Buku ini membahas tentang kajian kodikologi, filologi dan hermeneutika yang dilakukan secara integral terhadap naskah-naskah skriptorium Pakualaman Yogyakarta terutama pada naskah yang beriluminasi, memberi gambaran kualitas karya peninggalan yang maknanya sampai pada kewibawaan raja sebagai pelindung kesenian dan sastra.</p> <p>Hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa di Pakualaman, tugas penulisan telah dibagi sesuai dengan perannya, seperti juru tulis, juru baca, dan juru gambar. Gambar atau hiasan yang menjadi dekorasi naskah sangat menonjol, terutama dalam iluminasi yang dalam bahasa Jawa disebut dengan pepadon dan ilustrasi dalam bentuk rubrikasi.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis manuskrip yang dihasilkan dari skriptorium Gebang Tinatar yang memiliki hubungan erat dengan Keraton Surakarta. Meneliti naskah untuk mengungkap sejarah yang tersimpan di dalam naskah. Iluminasi yang digunakan berbeda dengan iluminasi pada umumnya naskah, hal ini karena mayoritas manuskrip yang dihasilkan adalah naskah yang bercorak islami.</p>
-----------------------------	---	--	--	--	---

G. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori Filologi. Menurut Oman Fathurahman Filologi dapat diartikan sebagai investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan) dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya.¹⁶ Sedangkan objek kajian filologi menurut Elis Suryani adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran sebagai hasil budaya bangsa masa lampau, yakni disebut dengan istilah manuskrip. Dalam penelitian naskah tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah meneliti kebenaran penulis naskah tersebut, meneliti kebenaran isi perihal kesesuaian dengan naskah aslinya, meneliti kebenaran materi, asal-usul penulis dan asal-usul manuskrip tersebut, dan menjelaskan tentang hal-hal yang kurang jelas. Metode filologi yang inheren di dalamnya terdapat pendekatan kodikologi dan tekstologi.¹⁷

kodikologi fokus pada fisik naskah untuk mengungkap waktu, tempat penyalinan, para penyalin dan pengarang, termasuk iluminasi. Kodikologi berupaya mengungkap seluk-beluk atau semua aspek naskah tentang bahan, umur, tempa tpenulisan, perkiraan penulis naskah, dan lain sebagainya. Secara induktif, gambaran kodikologis mengenai naskah-naskah akan dapat memberikan gambaran mengenai tradisi tulis menulis yang pernah ada di masa lampau, skriptorium-skriptorium yang dulu berkembang serta struktur-struktur yang mendorong atau menghancurkan suatu budaya tulis.

¹⁶ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia, teori dan Metode*, (Jakarta : Kencana, 2017). Hal. 13.

¹⁷ Elis Suryani NS. *Filologi*, (Bogor : Ghaila Indonesia, 2012). Hal. 16.

Penelitian Kodikologi ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni Pertama, inventarisasi naskah. Dalam proses inventarisasi naskah, penulis menggunakan dua metode, yaitu metode studi pustaka, dengan melihat data melalui katalog dan metode studi lapangan berupa pengumpulan atau inventarisasi naskah yang terdapat di Museum dan Perpustakaan Daerah atau Propinsi serta dari masyarakat atau koleksi pribadi. Kedua, deskripsi naskah. Naskah yang sudah berhasil ditemukan, perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Naskah dideskripsikan dengan pola yang sama meliputi: kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidak adanya cap kertas (*watermark*), ada atau tidak adanya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, ada atau tidak adanya garis panduan yang ditekan (*blind lines*) atau penggarisan dengan tinta dan pensil, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar halaman naskah dalam sentimeter, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya alihan (*catchword*), ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa yang digunakan, jenis *khat* (tulisan) yang digunakan, warn atinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks, serta catatan-catatan lain yang dianggap perlu. Penting pula dicatat, bahwa

butir-butir di atas hanya dapat diberikan secara maksimal pada naskah yang diketahui secara utuh bentuk fisiknya.¹⁸

Pendekatan ini ditunjang juga dengan pendekatan tekstologi, terutama berkaitan dengan teks yang mengungkap sejarah naskah, seperti kolofon dan bagian catatan. Untuk meneliti dekorasi naskah berupa iluminasi dan ilustrasi digunakan metode kodikologi dengan cara kerja yang dikemukakan oleh Hellinga dan Vermeeren dalam mendeskripsikan setiap unsur fisik naskah dengan rinci. Untuk itu, dirujuk uraian Hermans dan Huisman dalam “*De Descriptione Codicum*” yang menguraikan bagian-bagian naskah untuk menafsirkan sejarahnya. Dalam penelitian itu, penelusuran tempat penyalinan atau skriptorium dalam naskah Gebang Tinatar dilakukan juga dengan studi pustaka. Dalam skriptorium, khususnya di Tegalsari ditemukan dekorasi naskah. Dekorasi itu mempunyai keunikan dalam iluminasi dan ilustrasi. Iluminasi dan ilustrasi tersebut dideskripsikan, di antaranya dengan mengidentifikasi bentuk atau motif, warna, simbol, dan fungsinya dalam teks.

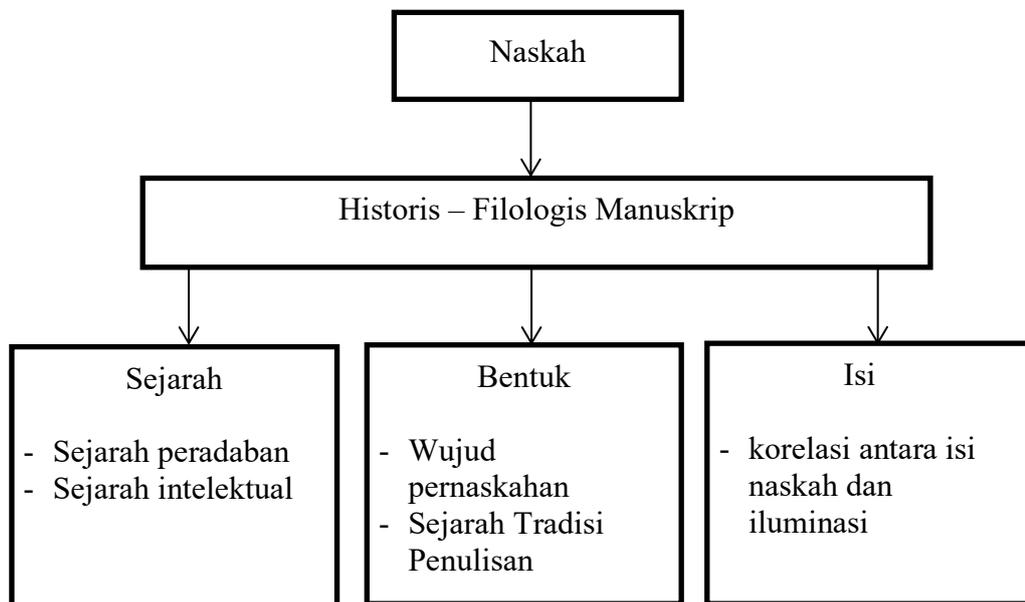
Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan beberapa langkah metode dalam kegiatan penelitian filologi. Metode ini dalam kegiatan penelitian filologi erat kaitannya dengan keadaan kodikologi suatu naskah yang sedang diteliti. Kodikologi digunakan untuk membahas skriptorium dan dekorasi naskah Gebang Tinatar. Sedangkan Filologi tekstologi untuk mengerti isi teksnya dan teori sastra

¹⁸ Saeful Bahri, dkk, “Naskah-naskah Tauhid di Indonesia Bagian Barat”, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama : Jakarta Timur, 2013, hal. 10.

(khususnya hermeneutika) yang berperan sebagai alat bantu untuk memahami dan memaknai kata-kata beserta iluminasinya.

H. Paradigma Penelitian

Produksi penulisan dan penyalinan naskah kuno sangat memiliki keterkaitan dengan sejarah peradaban Islam di Nusantara. Namun, banyak naskah yang sudah tidak dapat dilacak keberadaannya karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap salah satu warisan kekayaan bangsa. Hal ini mengakibatkan sedikitnya informasi masa lampau yang seharusnya dapat digunakan oleh generasi sekarang. Untuk memudahkan mengungkap informasi baru mengenai sejarah maka dapat dilihat dengan kaca mata Filologi.



Gambar 1.3 Skema Penelitian

I. Metode Penelitian

Penelitian dalam kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1)

pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.¹⁹ Meninjau ulang bahwa objek kajian penelitian ini adalah Studi Historis-Filologis Manuskrip Kiai Khasan Besari Tegalsari Ponorogo yang menitikberatkan pada analisis sejarah, maka diperlukan mengungkap peristiwa-peristiwa di balik bukti sejarah yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata, bukan sebuah angka. Sebagai obyek penggalian data, digunakan beberapa bahan berupa dokumen yang dapat dijadikan sumber data baik primer maupun sekunder. Penelitian ini berfokus pada obyek kebudayaan Nusantara, maka sumber-sumber yang bersifat dokumenter seperti babad, serat dan sejenisnya tidak dapat diabaikan.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik *coding* model Strauss dan Corbin, dan keabsahan datanya dengan triangulasi.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini disusun sebagai penjabaran dari daftar isi atau outline. Dalam BAB I, peneliti akan menceritakan dan menguraikan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Itu semua merupakan

¹⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal. 64.

proposal yang berisi gambaran dan penjabaran secara singkat tentang penelitian yang akan peneliti lakukan.

Dalam BAB II, membahas mengenai muatan sejarah peradaban dan intelektual di pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.

Kemudian di BAB III, akan membahas mengenai wujud pernaskahan dan sejarah tradisi penulisan naskah yang dihasilkan oleh Skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.

Selanjutnya BAB IV, akan dibahas tentang isi teks dan kaitannya dengan iluminasi naskah Skriptorium Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo.

Yang terakhir pada Bab V, sebagai penutup yang memuat kesimpulan penelitian berupa jawaban terhadap jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang diangkat. Selain itu juga memuat saran terkait dengan kemaksimalan penelitian terhadap kajian sejarah Islam di Tegalsari Ponorogo.